

# Keanekaragaman Tanaman Pangan yang Dipedagangkan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

**Daiva Ardhania Nirwasita Hartono**

Universitas Sebelas Maret

**Intan Ardhana Riswari**

Universitas Sebelas Maret

**Jamilatun Nisa**

Universitas Sebelas Maret

**Umi Mahmudah**

Universitas Sebelas Maret

**Widhi Himawan**

Universitas Sebelas Maret

**Ahmad Dwi Setyawan**

Universitas Sebelas Maret

Alamat: Ketingan Jl. Ir, Sutami No 36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: [volatileoils@gmail.com](mailto:volatileoils@gmail.com)

**Abstract.** *Traditional markets are central to community economic activities and play a significant role in the distribution of local food products. Therefore, markets reflect the diversity of food crop commodities available in a region. This diversity holds vital importance in supporting human health balance. The more diverse the plant species available in a region, the greater the variety of nutrients that can be obtained, such as minerals, vitamins, fiber, and other essential nutrients. Furthermore, the diversity of food crops is also valuable from cultural and environmental conservation perspectives. This study aims to identify and document the diversity of food crops traded in Grogol Market and Telukan Market, Sukoharjo Regency, Central Java. The research employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observations and semi-structured interviews using an ethnobotanical with 55 respondents who are traders in both markets. The data were then classified based on family, edible plant parts, and commodity categories. The study's findings revealed that 124 species or varieties of plants from 39 families are traded in Grogol Market and Telukan Market. The Zingiberaceae family has the highest number of species found in both markets. Vegetables are the largest commodity group traded, followed by fruits, spices, and staple foods. The parts of plants traded include fruits, leaves, tubers, seeds, rhizomes, stems, and flowers. Based on the results, the diversity of food crops traded in Grogol Market and Telukan Market is relatively high, reflecting local potential that supports community health, cultural heritage, and environmental sustainability.*

**Keywords:** *biodiversity, edible plant, grogol market, telukan market, sukoharjo.*

Received November 11, 2024; Revised 18 November, 2024; Accepted November 22, 2024

\*Corresponding author, [volatileoils@gmail.com](mailto:volatileoils@gmail.com)

**Abstrak.** Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang memegang peran penting dalam distribusi pangan lokal. Oleh karena itu, pasar menjadi cerminan keanekaragaman komoditas tanaman pangan di suatu daerah. Keanekaragaman tanaman pangan ini memiliki peran vital dalam mendukung keseimbangan kesehatan manusia. Semakin beragam jenis tanaman yang tersedia di suatu daerah, semakin banyak pula nutrisi yang dapat diperoleh, seperti mineral, vitamin, serat, dan zat gizi lainnya. Selain itu, keanekaragaman tanaman pangan juga memiliki nilai penting dalam perspektif budaya dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tanaman pangan yang diperdagangkan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur menggunakan pendekatan etnobotani dengan 55 responden yang merupakan pedagang di kedua pasar tersebut. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan famili, bagian tanaman yang dapat dimakan, dan kategori komoditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 124 jenis atau varietas tanaman dari 39 famili yang diperdagangkan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan. Famili Zingiberaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak yang ditemukan di kedua pasar. Sayur merupakan komoditas terbesar yang diperjualbelikan, diikuti oleh buah, rempah-rempah, dan makanan pokok. Bagian tanaman yang diperjualbelikan meliputi buah, daun, umbi, biji, rimpang, batang, dan bunga. Berdasarkan hasil penelitian, keanekaragaman tanaman pangan yang diperjualbelikan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan tergolong tinggi, hal ini mencerminkan potensi lokal yang mendukung kesehatan masyarakat, budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

**Kata kunci:** biodiversitas, tanaman pangan, pasar grogol, pasar telukan, sukoharjo.

## LATAR BELAKANG

Pasar tradisional merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang diartikan sebagai tempat dimana penjual dan pembeli saling bertemu untuk melakukan transaksi jual-beli secara langsung yang kemudian terjadi proses tawar menawar antara penjual dan pembeli tersebut (Qalbi, 2023). Pada umumnya pasar tradisional memiliki bentuk bangunan yang terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dasaran terbuka oleh penjual atau pengelola pasar tradisional setempat (Ningsih, 2024). Pasar tradisional berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Keberadaan pasar tradisional mempengaruhi kondisi perekonomian nasional sehingga peran pemerintah dalam menjaga keberlangsungan pasar tradisional sangat dibutuhkan (Mokalu dkk., 2021). Pasar tradisional menjadi pusat perekonomian rakyat yang didorong dari adanya aktivitas masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mendapatkan penghasilan dari kegiatan menjual berbagai macam kebutuhan baik

kebutuhan pokok maupun barang/jasa yang didapatkan dari hasil tanam daerah sendiri maupun dari daerah lain yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi masyarakat (Dermawan, 2022). Keberadaan pasar tradisional juga membawa manfaat positif dalam aspek perekonomian lainnya salah satunya yaitu menciptakan lapangan pekerjaan baru (Adityanto and Paselle, 2024). Pasar tradisional membantu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini turut membantu perekonomian nasional dengan membantu meminimalkan angka pengangguran sehingga kemiskinan yang ada di masyarakat turut berkurang. Pasar tradisional sendiri memiliki nilai-nilai kearifan lokal serta menjadi bagian dari kebudayaan nasional seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28I ayat (3) dan Pasal 32 ayat (1). Pasar tradisional menjadi tempat yang berpotensi strategis untuk mengembangkan dan melestarikan budaya seperti budaya interaksi dan komunikasi serta menjadi tempat untuk menjaga nilai kearifan lokal yang berlangsung melalui sarana pasar tradisional (Ariyani, 2019). Pasar tradisional juga merupakan suatu tempat yang memiliki peran sangat penting dalam distribusi pangan lokal di Indonesia. Oleh karena itu, pasar menjadi suatu refleksi keanekaragaman komoditas tanaman pangan yang terdapat di daerah tersebut.

Pada saat ini sudah banyak pasar tradisional yang keberadaanya terancam oleh industrialisasi pertanian dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Woodhil et al., 2022). Beberapa pasar tradisional yang saat ini masih lestari di daerah Kabupaten Sukoharjo yaitu Pasar Telukan dan Pasar Grogol. Kedua pasar ini masih aktif digunakan dan sentra kegiatan ekonomi lokal bagi masyarakat setempat. Pada Pasar Telukan beralamat di Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, sedangkan Pasar Grogol beralamat di Desa Grogol, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Seperti pasar rakyat pada umumnya, pada pasar ini dapat ditemukan berbagai barang kebutuhan manusia baik sandang, pangan, dan kebutuhan penunjang lainnya seperti perabot rumah tangga. Bahan pangan yang dijual di pasar tersebut antara lain bahan makanan pokok yaitu beras dengan berbagai variasi jenisnya, terdapat juga rempah, buah, dan sayur. Pada kedua pasar tersebut juga masih ditemukan berbagai jenis tanaman pangan lokal yang mungkin kurang dikenal oleh masyarakat urban, namun memiliki nilai gizi dan potensi ekonomi yang tinggi. Contoh tanaman lokal yang ditemukan di pasar Grogol dan Pasar Telukan antara lain kluwih, belimbing wuluh, ketela, dan pisang.

Keanekaragaman tanaman pangan ini memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan kesehatan manusia. Semakin beragam jenis tanaman yang tersedia di suatu daerah maka semakin banyak menyediakan berbagai nutrisi seperti mineral, vitamin, serat, dan lainnya (Ulian et al., 2020). Selain sebagai aspek penting menjaga kesehatan, keberagaman tanaman juga merupakan bagian dari pelestarian kearifan lokal dan budaya pangan. Dimana tanaman lokal sering terabaikan dan semakin kehilangan peminat akibat dari modernisasi sistem pangan yang cenderung terfokus pada komoditas yang diproduksi secara massal (Duguma, 2020). Keanekaragaman tanaman pangan tidak hanya penting dari segi ekonomi dan gizi, melainkan juga penting berdasarkan perspektif budaya dan pelestarian lingkungan (Akinola et al., 2020). Meski peran pasar tradisional sangat penting dalam melestarikan tanaman pangan lokal, penelitian tentang keanekaragaman tanaman pangan di pasar tradisional masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tanaman pangan di Pasar Grogol dan Telukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi pangan lokal, serta mendorong upaya pelestarian keanekaragaman hayati di tingkat lokal, sekaligus mendukung keberlanjutan pangan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi ilmuwan dan pembuat kebijakan, tetapi juga bagi masyarakat umum yang ingin lebih memahami pentingnya keanekaragaman tanaman pangan dalam mendukung pola konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada 2-6 Oktober 2024 di dua pasar tradisional, yaitu Pasar Grogol dan Pasar Telukan, yang terletak di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pasar Grogol, dengan koordinat -7.606440766150667, 110.81901066469095, memiliki letak strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Solo, sehingga banyak pengunjung dari Solo selatan dan sekitarnya. Sementara itu, Pasar Telukan, yang dibangun pada April 2015, berlokasi di Jalan Raya Solo-Sukoharjo dengan koordinat -7.6189427687117455, 110.820707326314, dan dirancang untuk meningkatkan infrastruktur pasar tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Kedua pasar ini terletak hanya 1,7 km dan dapat dijangkau dalam waktu 5 menit.



**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

### **Prosedur penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi terstruktur di dua pasar di Kabupaten Sukoharjo, yaitu Pasar Grogol dan Pasar Telukan. Sebanyak 55 responden diwawancarai untuk mengumpulkan informasi mengenai jenis-jenis tanaman pangan yang diperjualbelikan di pasar tersebut. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keanekaragaman tanaman pangan di lokasi penelitian.

### **Analisis data**

Data yang diperoleh di lapangan diklasifikasikan berdasarkan famili, bagian yang dapat dimakan, dan kategori komoditas, termasuk makanan pokok karbohidrat seperti kentang, sayur, buah, dan rempah. Identifikasi spesies tanaman dilakukan menggunakan sumber data digital (<http://www.plantsoftheworldonline.org/>) serta studi referensi dari jurnal, buku, dan prosiding, seperti yang diungkapkan oleh Iskandar et al. (2018). Keanekaragaman hayati tanaman pangan yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan dukungan gambar, tabel, dan grafik. Menurut Kim dkk. (2017), analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara faktual, akurat, dan sistematis mengenai fenomena yang sedang dipelajari..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasar Telukan dan Pasar Grogol

Pasar Telukan dan Pasar Grogol di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, terus berkembang hingga saat ini. Pasar Telukan, yang diresmikan pada 2017 oleh Bupati H. Wardoyo Wijaya, memiliki 47 kios dan 105 los dengan zona-zona khusus seperti kelontong, sayuran, bumbu masakan, kuliner, pakaian, dan salon. Sementara itu, Pasar Grogol, yang terdiri dari 31 kios dan 12 los, memiliki dua lantai, dengan lantai pertama didominasi pedagang buah-buahan dan lantai kedua untuk pedagang kelontong, sayuran, dan bumbu. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo berkomitmen untuk melakukan revitalisasi pasar tradisional, termasuk Pasar Telukan dan Pasar Grogol, untuk memperbaiki infrastruktur pasar dan mendukung perekonomian masyarakat. Revitalisasi pasar bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan yang menurun secara fisik dan ekonomi (Hartono et al., 2020). Program ini sejalan dengan UU No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang mengatur upaya pemerintah dalam memperbaiki pasar tradisional (Dewi et al., 2023). Selain itu, revitalisasi pasar juga bertujuan meningkatkan kenyamanan dan pelayanan bagi konsumen, memperbaiki fasilitas pasar, dan mendukung perekonomian kerakyatan (Nayoan et al., 2021).

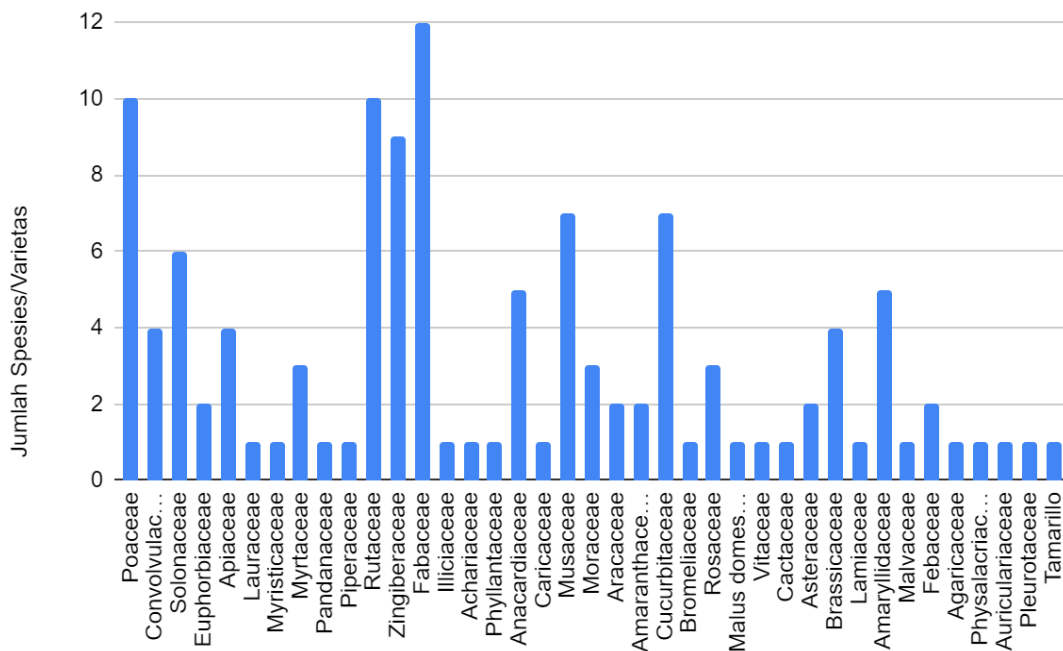
#### 1. Karakteristik pedagang tanaman pangan Pasar Telukan dan pasar Grogol

Di Pasar Telukan dan Pasar Grogol, pedagang tumbuhan konsumsi didominasi oleh perempuan (79,2%), sementara laki-laki hanya 20,8%. Mayoritas pedagang berusia antara 50-60 tahun, menunjukkan hubungan erat antara usia dan pengalaman kerja yang berpengaruh pada pemahaman pasar serta kebutuhan konsumen, yang mendukung optimalisasi penjualan. Beberapa pedagang juga mengelola usaha yang diwariskan turun-temurun. Pedagang di rentang usia produktif (15-64 tahun) lebih aktif dalam berdagang, dan usia juga memengaruhi variasi barang yang dijual; pedagang lanjut usia cenderung menjual jumlah dan jenis barang yang lebih sedikit, seperti pedagang berusia di atas 60 tahun di Pasar Telukan yang hanya menjual satu jenis tanaman pangan. Latar belakang pendidikan pedagang bervariasi, dengan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA (35,6%), SD (33,3%), dan SMP (31,1%). Pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan kemampuan pedagang dalam menjalankan usaha, baik dari segi pengetahuan tentang barang dagangan,

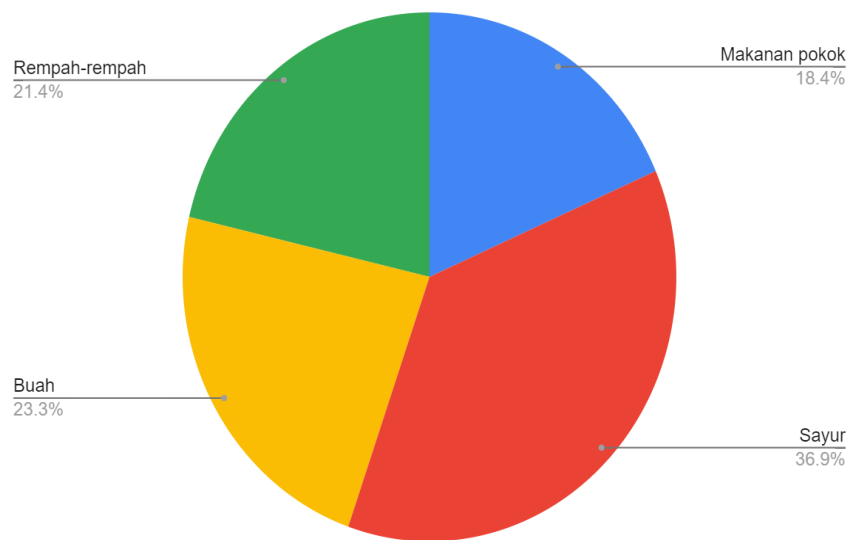
kondisi pasar, maupun strategi pemasaran. Pedagang dengan pendidikan lebih tinggi juga lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelanggan dan menjelaskan produk mereka. Oleh karena itu, riwayat pendidikan memengaruhi pola pikir dan pendapatan pedagang, meskipun keterampilan berjualan tetap penting dalam kesuksesan usaha.

## 2. Keanekaragaman dan variasi spesies

Sebanyak 124 jenis atau varietas tanaman yang terdiri dari 39 famili diperdagangkan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, yang terbagi menjadi beberapa komoditas. Mayoritas tanaman yang diperdagangkan termasuk dalam famili Zingiberaceae, sementara famili lainnya seperti Lauraceae, Myristicaceae, Pandanaceae, Piperaceae, Illiciaceae, Achariaceae, Phyllanthaceae, Caricaceae, Bromeliaceae, Malus domestica, Vitaceae, Cactaceae, Lamiaceae, Malvaceae, Agaricaceae, Physalacriaceae, Auriculariaceae, Pleurotaceae, dan Tamarillo hanya diwakili oleh satu spesies dengan proporsi sedikit. Komoditas-komoditas ini kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, dan makanan pokok (Gambar 3).



**Gambar 2.** Kelompok Famili Tanaman Pangan yang Dijual di Pasar Grogol Market dan Telukan, Sukoharjo, Indonesia



**Gambar 3.** Kategori Tanaman Pangan yang Dijual di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

### 3. Makanan Pokok

Makanan pokok, sebagai sumber utama energi dan nutrisi, sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, dan Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak sumber daya alam yang mendukung kebutuhan pangan. Berdasarkan data BPS (2020), pada tahun 2015 Indonesia mengimpor sekitar 2,2 juta ton beras senilai USD 1 miliar. Beras, yang menjadi sumber utama karbohidrat, tersedia dalam berbagai jenis di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, seperti C4, Mentik Wangi, Naga Mas, beras merah, ketan hitam, dan lainnya, dengan harga yang bervariasi berdasarkan kualitas. Selain beras, pasar juga menawarkan alternatif pengganti karbohidrat seperti ubi jalar, kentang, dan singkong, yang mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan nasional (Arif et al., 2020). Beras di pasar-pasar tersebut diklasifikasikan menjadi superior dan non-superior berdasarkan kualitas, di mana beras superior seperti C4, Mentik Wangi, Naga Mas, Raja, dan Ketan memiliki butiran utuh, bersih, dan aroma khas, sementara beras non-superior seperti Beras Merah, Professor, dan Ketan Hitam memiliki butiran patah dan tercampur kotoran. Kabupaten Sukoharjo, yang dikenal sebagai lumbung padi di Jawa Tengah, memiliki produktivitas padi tertinggi di provinsi tersebut (BPS, 2018).



#### 4. Rempah

Pasar Grogol dan Pasar Telukan menawarkan 23 spesies tanaman rempah dari 13 famili, mencerminkan keanekaragaman tinggi dalam perdagangan rempah, dengan lebih dari 20 spesies (Yurlisa et al., 2017). Tanaman yang diperdagangkan meliputi rimpang, biji, buah, daun, umbi, kulit, dan bunga, yang sebagian besar dipasok dari pasar lain atau pemasok keliling. Pasar Jamu di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, sebagai pasar jamu terbesar di Indonesia, menyediakan berbagai empon-empon untuk jamu tradisional, menjadikan Sukoharjo dikenal sebagai "Kota Jamu." Beberapa rempah juga berasal dari hasil budidaya sendiri atau langsung dari petani. Rempah yang diperdagangkan terdiri dari rempah basah dan kering, dengan rempah kering sering dijual dalam kemasan plastik kecil sebagai bumbu masak racikan. Tanaman rempah yang paling banyak diperdagangkan berasal dari famili Zingiberaceae, dengan 9 spesies ditemukan, seperti jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* ver. *rubrum*), kapulaga (*Elettaria cardamomum*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan kunyit (*Curcuma longa*). Penelitian Nuraeni et al. (2022) di Pasar Warungkondang, Cianjur, dan Suciyati dan Retnaningati (2024) di Pasar Dayak, Kota Tarakan, juga menunjukkan Zingiberaceae sebagai famili rempah yang paling banyak diperdagangkan, dengan popularitasnya yang didorong oleh penggunaannya dalam bumbu masak dan obat tradisional (Andesmora et al., 2022). Kunyit (*Curcuma longa*), anggota famili Zingiberaceae, tercatat sebagai produk biofarmaka terbesar dengan produksi 691.584 kg di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2023 (BPS, 2024).

#### 5. Buah

Indonesia, sebagai negara tropis, memiliki keanekaragaman buah yang sangat tinggi dan menempati urutan ke-6 sebagai negara penghasil buah terbesar di dunia per Maret 2024 (GeeksforGeeks.org). Di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, buah merupakan komoditas terbesar kedua, dengan 39 spesies dari 15 famili, banyak di antaranya dipasok dari luar Sukoharjo, seperti Pasar Gede, Tawangmangu, dan Selo. Famili Rutaceae, yang mencakup jeruk-jerukan, mendominasi kedua pasar ini dengan sembilan spesies, termasuk jeruk manis (*Citrus sinensis*), jeruk bali (*Citrus maxima*), dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), yang keanekaragaman genetiknya menciptakan perbedaan dalam bentuk, ukuran, warna, dan rasa (Nurokhman et al., 2023). Jeruk pertama kali dibawa ke Indonesia oleh Belanda dari Italia dan Amerika,

meskipun sebagian juga diimpor (Fuka et al., 2018). Setelah jeruk, famili Musaceae (pisang) menjadi kelompok buah terbanyak, dengan enam spesies, seperti pisang kepok (*Musella lasiocarpa*) dan pisang ambon (*Musa acuminata*). Keanekaragaman pisang ini dipengaruhi oleh keragaman genetik dan kemampuannya tumbuh di berbagai kondisi agroekologi, menjadikan Indonesia sebagai pusat keanekaragaman hayati pisang (Simmonds et al., 1955; Riandini et al., 2018). Kabupaten Sukoharjo, khususnya Kecamatan Tawang Sari, tercatat sebagai penghasil pisang terbesar dengan produksi mencapai 118.993 kuintal pada tahun 2023 menurut Badan Pusat Statistik (2024).

## 6. Sayur

Sayuran merupakan komponen penting dalam program gizi empat sehat lima sempurna karena kaya akan vitamin, mineral, dan serat yang mendukung kesehatan serta keseimbangan metabolisme tubuh. Berdasarkan penelitian, sayuran memiliki peranan utama dalam mencukupi kebutuhan energi manusia, dengan 103 spesies sayuran yang tercatat sebagai komoditas tanaman pangan terbanyak (Iskandar et al., 2018). Di Pasar Grogol dan Telukan, penjualan sayuran memiliki proporsi tertinggi, yaitu 36,9%, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, suhu, cuaca, serta aspek ekonomi dan sosial budaya (Sarjono et al., 2019). Pasar ini juga dekat dengan Tawangmangu, daerah pertanian pegunungan yang menyuplai berbagai jenis sayuran seperti kubis, sawi, wortel, dan seledri. Selain itu, sayuran dari daerah sekitar seperti Karanganyar dan Boyolali, serta kebun pedagang di Kabupaten Sukoharjo, menyuplai tanaman seperti kluwih, nangka muda, jagung, dan jantung pisang. Sayuran yang diperjualbelikan sebagian besar berupa daun (kangkung, bayam, sawi), bunga (brokoli, kembang kol, bunga pisang), buah (tomat, terong, cabai), dan umbi (bawang merah, bawang putih, kentang). Meskipun kentang mengandung karbohidrat dan cocok sebagai makanan pokok, masyarakat Sukoharjo lebih sering menggunakannya sebagai bahan campuran masakan sayur. Faktor pengetahuan, budaya, pola perilaku, dan ekonomi mempengaruhi variasi bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai pangan, dengan buah menjadi bagian yang paling banyak digunakan (32,9%), diikuti biji (18,1%) dan daun (17,3%) (Manzanero-Medina et al., 2020).

## 7. Buah

Buah merupakan bagian tumbuhan yang berkembang setelah penyerbukan bunga dan mengandung nutrisi serta vitamin yang dibutuhkan tubuh manusia (Zubaidah, 2023). Di pasar Grogol dan Telukan, beragam jenis buah diperjualbelikan, seperti semangka, anggur, melon, apel, pir, pepaya, pisang, mangga, nanas, bengkoang, jambu kristal, buah naga, nangka, dan strawberi. Beberapa buah, seperti strawberry dan apel, dipasok dari Tawangmangu dan Malang, sedangkan pisang, jambu kristal, dan mangga berasal dari Sukoharjo. Buah-buahan ini dapat dimakan langsung atau diolah menjadi jus, rujak, salad buah, asinan, dan buah kering. Selain itu, beberapa bagian buah juga dikategorikan sebagai sayuran, seperti tomat, terong, mentimun, pare, gambas, cabai, labu, jagung, gori (nangka muda), kluwih, asam jawa, belimbing wuluh, dan okra (Prabaningrum dkk, 2018). Gori dan kluwih, yang sering digunakan dalam masakan berkuah santan, masuk dalam kategori sayuran meskipun berasal dari buah. Mentimun, tomat, dan terong sering dimakan sebagai lalapan, memperlihatkan bagaimana budaya masyarakat memengaruhi pemanfaatan berbagai bagian tanaman.

## 8. Daun

Menurut Susilo (2015), sekitar 17,3% tanaman yang dibudidayakan oleh manusia memiliki daun yang dapat dimakan, yang berfungsi utama sebagai tempat fotosintesis. Banyak orang menanam tanaman dengan daun yang bisa dikonsumsi di kebun rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kelebihan hasil panen sering kali dijual di pasar lokal. Ketika pasokan berlimpah, harga cenderung turun, terutama jika permintaan lebih rendah dari penawaran, sedangkan harga bisa naik jika permintaan tinggi dan pasokan terbatas. Daun termasuk dalam kategori sayuran yang bisa diolah menjadi masakan atau dimakan mentah sebagai lalapan, seperti daun singkong, daun pepaya, seledri, kubis, sawi, kangkung, bayam, dan kenikir. Beberapa jenis daun lainnya, seperti kubis, kemangi, dan selada, umumnya digunakan sebagai lalapan, yang juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat.

## 9. Biji

Biji memiliki peran penting dalam siklus hidup tanaman dan kelangsungan spesies tumbuhan (Ikhsan dkk., 2024). Selain berfungsi dalam perkembangbiakan, biji juga menjadi sumber bahan makanan, salah satunya adalah beras. Beras, yang menjadi bahan makanan pokok bagi banyak masyarakat Indonesia, memiliki

berbagai jenis dengan karakteristik yang berbeda. Salah satunya adalah beras ketan, yang banyak digunakan dalam makanan tradisional Indonesia, terutama dalam berbagai upacara adat dan perayaan. Beberapa olahan beras ketan antara lain jadah, jenang, dodol, dan madumongso. Selain beras, kacang-kacangan dan kedelai juga merupakan biji yang dapat dikonsumsi. Kedelai, misalnya, digunakan untuk membuat tempe dan tahu yang kaya protein, sementara kacang tanah digunakan dalam pembuatan kue, sampal, dan selai. Selain itu, biji-bijian seperti ketumbar, lada, pala, dan kapulaga dimanfaatkan sebagai rempah atau bumbu dapur.

#### **10. Rimpang**

Rimpang, atau rizoma, adalah bagian batang bawah tanah yang berfungsi sebagai organ penyimpanan cadangan makanan, memungkinkan tanaman bertahan di lingkungan dengan nutrisi rendah (Aisar, 2024). Rimpang memiliki banyak manfaat, baik sebagai bahan pelengkap masakan maupun obat, seperti jahe dan kencur yang digunakan untuk meredakan batuk, serta kunyit yang dapat mengurangi nyeri haid dan demam. Di Pasar Grogol dan Telukan, penjualan rizoma mencapai 9,3%, sementara Sukoharjo juga dikenal sebagai sentra jamu tradisional yang masih berkembang, menunjukkan tingginya permintaan akan produk olahan rimpang, seperti jamu, yang dipercaya memiliki khasiat kesehatan. Selain itu, jenis rimpang lain seperti temulawak, temu putih, dan temu hitam, serta lengkuas, kunyit, jahe, dan kencur juga dimanfaatkan sebagai bahan aromatik, penyedap, dan pewarna alami bagi makanan.

#### **11. Kulit Batang**

Kulit kayu merupakan komoditas tanaman dengan penjualan rendah, hanya mencakup 5,4% dari total pasar. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit tanaman yang kulit batangnya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Tanaman kulit kayu yang diperjualbelikan di pasar ini antara lain kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) dan secang (*Caesalpinia sappan*). *Cinnamomum burmannii* adalah tanaman asli Indonesia yang telah dibudidayakan secara luas oleh petani kecil (Menggala dan Damme, 2021), sedangkan *Caesalpinia sappan*, atau sappanwood, adalah pohon kecil atau perdu yang berasal dari Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Intan & Silvia, 2021). Kedua tanaman ini banyak dimanfaatkan sebagai rempah dalam olahan makanan serta bahan obat tradisional.

## **12. Umbi**

Umbi merupakan struktur bawah tanah pada beberapa tanaman yang berfungsi sebagai organ penyimpanan makanan. Umbi biasanya terdiri dari lapisan-lapisan daun berdaging yang mengelilingi tunas pusat (Wardani dkk., 2023). Fungsi umbi untuk tanaman itu sendiri adalah menyimpan nutrisi yang penting bagi tanaman selama musim dormansi atau ketika kondisi lingkungan tidak mendukung pertumbuhan (Yannelaa, 2024). Contoh umbi yang paling umum adalah bawang, baik bawang merah bawang putih, maupun bawang merah. Contoh lainnya ada ubi jalar, kentang, singkong (pohong), talas dan wortel. Umbi banyak diperjualbelikan yaitu ditemukan 11.8%. Hal ini tidak mengherankan karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bawang merah dan bawang putih sebagai bahan wajib yang digunakan untuk memasak lauk pauk dalam menu makanan sehari-hari.

## **13. Bunga**

Beberapa jenis bunga dapat dikonsumsi sebagai sayur, penambah rasa, atau aroma (Nuraeni, 2022). Di pasar Grogol dan Telukan, hanya 5,1% bunga yang diperdagangkan, menunjukkan bahwa tanaman yang dimanfaatkan bagian bunganya lebih sedikit diperjualbelikan. Sayuran yang memanfaatkan bagian bunga antara lain brokoli, bunga pisang, kembang kol, bunga pepaya, dan kucai. Sementara itu, bunga yang digunakan sebagai rempah meliputi bunga cengkeh (Clove) dan bunga lawang (Star Anise), yang keduanya digunakan dalam bumbu makanan khas Asia. Robi dkk. (2019) menyebutkan bahwa rempah dapat menambah cita rasa, aroma, dan warna pada masakan, serta berfungsi sebagai pengawet makanan atau penetral bau. Bunga cengkeh biasa dicampurkan dalam pembuatan kue, minuman hangat, dan rokok, sedangkan bunga lawang digunakan dalam rebusan, sup, teh, dan minuman beraroma.

## **Pasar Tradisional dan Keanekaragaman Hayati**

### **1. Pasar Telukan, Sukoharjo**

Pasar Telukan, yang terletak di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, adalah pasar tradisional yang telah direvitalisasi dan dibagi menjadi beberapa zona, seperti zona toko kelontong, sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, daging segar,

dan kuliner. Pasar ini terdiri dari dua lantai, dengan lantai satu didominasi oleh pedagang kelontong, rempah-rempah, dan daging segar, sementara lantai dua lebih banyak diisi oleh pedagang sayuran. Pembagian zona bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pengunjung (Zaman., 2023). Pasar Telukan menawarkan lebih dari 40 jenis tanaman pangan, termasuk bawang, brokoli, buncis, cabe, kubis, tomat, dan berbagai jenis sayuran lainnya. Beberapa pedagang menanam sendiri komoditas tersebut, sementara sebagian lainnya membelinya dari petani di daerah Tawangmangu dan Tegal. Pasar ini berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal, menyediakan lapangan kerja, memperkuat interaksi sosial, dan mempertahankan komoditas pangan lokal di Indonesia (Biswan dan Widiastuti., 2024). Selain itu, pasar ini juga berkontribusi terhadap kelestarian keanekaragaman hayati tanaman pangan, karena sebagian besar produk yang diperdagangkan merupakan hasil lokal. Peningkatan permintaan pasar dapat meningkatkan penjualan petani, mendukung UMKM, serta menjaga keberagaman hayati di Kabupaten Sukoharjo (Kipdiyah dkk., 2013).

## 2. Pasar Grogol, Sukoharjo

Pasar Grogol, yang terletak di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, memiliki karakteristik serupa dengan Pasar Telukan, dengan dua lantai yang masing-masing didominasi oleh pedagang buah-buahan dan kelontong, sayur, serta bumbu dapur. Pasar ini sebagian besar mendapatkan pasokan barang dari daerah Tawangmangu, khususnya untuk sayuran, dengan kualitas dan harga yang serupa antar pedagang yang mendapatkan pasokan dari tempat yang sama. Keberagaman tanaman pangan di Pasar Grogol dipengaruhi oleh tingginya permintaan konsumen, yang juga berdampak pada keberagaman produk pertanian di pasar tradisional. Pasar Grogol membawa dampak positif bagi perekonomian, terutama dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Pasar tradisional, selain mendukung perekonomian nasional, juga berperan sebagai ruang budaya dalam interaksi sosial yang lebih dari sekadar jual beli, tetapi juga dalam pemahaman dan penghargaan antara penjual dan pembeli (Amelia, 2020). Selain itu, pedagang di pasar seringkali berbagi pengetahuan mengenai pemanfaatan barang dagangan, seperti pedagang rempah yang memberi informasi tentang penggunaan rempah untuk pengobatan herbal

seperti jamu, yang merupakan warisan budaya Indonesia (Kusuma dkk., 2020). Pasar tradisional juga mendukung pelestarian budaya bangsa dan keanekaragaman tanaman pangan lokal, serta berperan penting dalam distribusi produk pertanian dan kesejahteraan petani lokal

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 124 jenis atau varietas tanaman dari 39 famili yang diperdagangkan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan. Famili Zingiberaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak yang ditemukan di kedua pasar tersebut. Sementara itu, famili Lauraceae, Myristicaceae, Pandanaceae, Piperaceae, Illiciaceae, Achariaceae, Phyllanthaceae, Caricaceae, Bromeliaceae, *Malus domestica*, Vitaceae, Cactaceae, Lamiaceae, Malvaceae, Agaricaceae, Physalacriaceae, Auriculariaceae, Pleurotaceae, dan Tamarillo hanya diwakili oleh satu spesies masing-masing, sehingga proporsinya kecil. Berdasarkan data tersebut, keanekaragaman tanaman pangan yang diperjualbelikan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan tergolong tinggi, dengan sebagian besar merupakan produk lokal. Sayur merupakan komoditas terbesar yang diperjualbelikan di kedua pasar tersebut, diikuti oleh buah, rempah-rempah, dan makanan pokok. Bagian tanaman yang diperjualbelikan meliputi buah, daun, umbi, biji, rimpang, batang, dan bunga. Pasokan komoditas pangan di kedua pasar ini berasal dari berbagai sumber, termasuk dari pasar lain seperti Pasar Gede dan Pasar Nguter. Selain itu, komoditas ini juga dipasok dari hasil budidaya pedagang sendiri maupun dari petani di daerah Tawangmangu, Selo, dan Tegal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adityanto, A., & Paselle, E. 2024. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL:(STUDI KASUS PASAR PAGI SAMARINDA). *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*. 4(2): 50-63.
- Amelia, A. A. 2020. Pasar Tradisional: Pilar Peradaban Yang Arif, Berbudaya Dan Kreatif Bagi Seluruh Generasi. *In Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*. 3(1): 103-109.
- Andesmora, E. V., Putri, F. M., Oktaviani, W. B., & Saputra, D. Y. 2022. Zingiberaceae: Jenis dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Lokal Jambi. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*. 5(2): 80-90
- Ariyani, N. 2019. Penataan Pasar-Pasar Tradisional di Indonesia Berdasarkan Teori “Von Stufenaufbau De Rechtsordnung”. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*. 7(2): 204-132. DOI: <https://doi.org/10.25157/justisi.v7i2.2667>

- Akinola, R., Pereira, L. M., Mabhaudhi, T., De Bruin, F. M., & Rusch, L. 2020. A review of indigenous food crops in Africa and the implications for more sustainable and healthy food systems. *Sustainability*. 12(8): 3493.
- Aisar Novita, S. P. (2024). BOTANI: Pengenalan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan. umsu press.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Institute*.
- Biswan, A. T., & Widiastiti, K. A. (2024). REVITALISASI PASAR TRADISIONAL UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI–SOSIAL KERAKYATAN: SUATU LESSON LEARNED. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*. 9, 302-310.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. 2024. *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka 2024*. Sukoharjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Data Kependudukan 2020*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka 2018*. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Dermawan, R. 2022. Analisis Perkembangan Dan Karakteristik Pelayanan Pasar Sukoharjo Dan Pasar Tawang Sari Di Kabupaten Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dewi, K. G. P. D., Dewi, A. A. I. K. G., & Nurak, A. P. N. 2023. PKM Praktik Economy Digital Dan Participatory Approach Untuk Penguatan Kelembagaan Paguyuban Pedagang Pasar Seni Sukawati. *Akuntansi dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2): 48-58. DOI: <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v2i2.738>
- Duguma, H. T. (2020). Wild edible plant nutritional contribution and consumer perception in Ethiopia. *International Journal of Food Science*. 1: 2958623.
- Fahmi, S., & APRIALDI, D. 2021. Model Pengaturan Yang Efektif Terkait Pengelolaan Pasar Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*. 16(2): 282-292. DOI: <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i2.4311>
- Fuka, D. E., Krave, A. S., dan Hastuti, S. P. 2018. Keanekaragaman Jeruk di SoE Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains XI*. 1-9.
- Ikhsan, Z., Ode, I., Samson, E., Mariane, I., Ashar, J. R., & Pangestuti, R. 2024. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan. TOHAR MEDIA.
- Hartono, H., Rudiyanto, M. A., & Asj'ari, F. 2020. Analisa Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar (Studi pada Pasar Tradisional Desa Bulubrangsi Kec. Laren Kabupaten Lamongan). *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*. 3(2): 72-84. DOI: <https://doi.org/10.36815/prive.v3i2.835>



- Intan, A. E. K., & Silvia, M. 2021. Pharmacological activities of *Caesalpinia sappan*. *Infokes*, 11(1): 363-370.
- Iskandar BS, Iskandar J, Irawan B, Partasmita R. 2018. Traditional markets and diversity of edible plant trading: Case study in Ujung Berung Bandung West Java Indonesia. *Biodiversitas*. 19 (2): 437-452. DOI: 10.13057/biodiv/D190211
- Kim H, Sefcik J, Bradway C. 2017. Characteristics of qualitative descriptive studies: a systematic review. *Res Nurs Heal*. 40(1):23-42. DOI:10.1002/NUR.21768
- Kipdiyah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. 2013. Strategi rantai pasok sayuran organik berbasis petani di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Manajemen IKM*. 8(2): 99-114.
- Kosaka S, Suda K, Gunawan B, Raksanagara A, Watanabe C, Umezaki M. 2019. Urban-rural difference in the determinants of dietary and energy intake patterns: A case study in West Java, Indonesia. *Plos ONE*. 13 (5): E0197626. DOI: 10.1371/Journal.Pone.0197626
- Kurniawan, Y. R., Pakpahan, N., Purwanto, Y. A., Purwanti, N., & Budijanto, S. 2021. Stabilitas Beras Analog Berdasarkan Pola Kadar Air Kesetimbangan. *Jurnal Pangan*. 30(2): 87-98.
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. 2020. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan konsumsi jamu pada masyarakat Magelang tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 37-42. DOI: <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v0i0.10857>
- Manzanero-Medina GI, Vasquez-Davila MA, Lustre-Sanchez H, PerezHerrera A. 2020. Ethnobotany of food plants (quelites) sold in two traditional markets of Oaxaca, Mexico. *South Afr J Bot*. 130: 215-223. DOI: 10.1016/j.sajb.2020.01.002
- Menggala SR, Damme PV. 2021. Improving *Cinnamomum burmannii* Blume value chains for farmer livelihood in Kerinci, Indonesia. *Eur J Nat Sci Med* 4 (2): 92-121. DOI: 10.26417/856aka34g
- Nayoan, T., Lengkong, F., & Londa, V. 2021. Dampak Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar (Studi di Pasar Rakyat Desa Poopo Utara Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan). *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*. 7(103): 29-37.
- Ningsih, V. S. 2024. Analisis dampak keberadaan pasar modern terhadap pendapatan pedagang kecil di Kota Pinang (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Nuraeni, S., Supangkat, B., & Iskandar, J. 2022. Kajian etnobotani tanaman rempah sebagai bumbu, obat dan kias. *Umbara*. 7(1): 27-38.
- Nurokhman, A., Hamidi & Yachya, A. 2023. Identifikasi Jenis Tumbuhan Famili Rutaceae di Kebun Raya Sriwijaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Stigma*. 16(2): 49-54.

- Prabaningrum, H., Nugroho, A. S., & Kaswinarni, F. 2018. Keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan di cagar alam Gebugan Semarang. *Jurnal Biologi dan pembelajarannya*. 5(2): 26-31.
- Qolbi, A. U., Awali, H., Stiawan, D., & Devy, H. S. 2023. Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 19-30.
- Riandini, E., Fitria, N., & Setiawan, M. R. Keanekaragaman dan Hubungan Kekerabatan Pisang (*Muscaea*) di Kota Bengkulu, provinsi Bengkulu. *Biota: Biologi dan Pendidikan Biologi*. 11(2): 123-135.
- Robi, Y., Kartikawati, S. M. dan Muflihati. (2019). Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1). 130 – 142. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v7>
- Sarjono, Haryadi, Jadi BN, Handoko BL. 2019. Supply chain for potato products in Tawangmangu, Central Java, Indonesia. Proceedings of The 2019 10th International Conference on E-Business, Management And Economics. DOI: 10.1145/3345035.3345077
- Sholihah S, Karsinah. 2019. Integration of Central, East, West Java and Jakartas shallot market. *Econ Dev Anal J*. 8 (4): 252-266. DOI: 10.15294/Edaj.V8i4.35276
- Simmonds, N. W., and K. Shepherd. 1955. The Taxonomy and Origins of the Cultivated Bananas. *Journal of the Linnean Society of London, Botany*. 55(359): 302–312.
- Suciyati, A., & Retnaningati, D. 2024. KAJIAN ETNOBOTANI TANAMAN OBAT DI PASAR DAYAK KALIMANTAN UTARA. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*. 6(1): 45-54.
- Susilo, D. E. H. 2015. Identifikasi Nilai Konstanta Bentuk Daun untuk Pengukuran Luas Daun Metode Panjang Kali Lebar pada Tanaman Hortikultura di Tanah Gambut: Identification of Constanta Value of Leaf Shape for Leaf Area Measurement Using Length Cross Width of Leaf of Horticulture Plant in Peat Soil. *Anterior Jurnal*. 14(2): 139-146.
- Ulian, T., Diazgranados, M., Pironon, S., Padulosi, S., Liu, U., Davies, L., ... & Mattana, E. 2020. Unlocking plant resources to support food security and promote sustainable agriculture. *Plants, People, Planet*. 2(5): 421-445.
- Wardani, D. K., Panunggul, V. B., Ibrahim, E., Laeshita, P., Rachmawati, Y. S., Tuhuteru, S., & Nugrahani, R. A. G. 2023. Dasar Agronomi. TOHAR MEDIA.
- Woodhill, J., Kishore, A., Njuki, J., Jones, K., & Hasnain, S. 2022. Food systems and rural wellbeing: challenges and opportunities. *Food Security*. 14(5): 1099-1121.
- Yannela, R. L. 2024. ANALISIS SALURAN DAN MARGIN PEMASARAN BAWANG MERAH DI KELURAHAN BARUGA DHUA KECAMATAN BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).

Yurlisa, K., Maghfoer Md , Aini N , Wiwin S.D.Y. dan Permanasari P. N. 2017. Survey Dan Pendokumentasian Sayuran Lokal di Pasar Tradisional Kabupaten dan Kota Kediri, Jawa Timur. *Jurnal Biodjati*. 2(1): 52-63.

ZAMAN, M. F. 2023. PENATAAN SARANA DAN PRASARANA PASAR PARUNG DI KECAMATAN PARUNG KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*. 1(1).

Zubaidah, S. (2023). Teknologi Produksi Tanaman Buah Tropis. Penerbit P4I.